

## PENYUSUNAN INSTRUMEN ASESMEN PERILAKU BAGI ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD)

Eka Yuli Astuti<sup>1</sup>, Sitti Sarah Halimatush Shaleha<sup>2</sup>, Yoga Budhi Santoso<sup>3</sup>, Dwi Endah Pertiwi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Nusantara

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun instrument asesmen perilaku anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di sebuah sekolah khusus di kota Bandung. Salah satu ciri utama anak ASD adalah memiliki masalah dalam perilakunya. Oleh karena itu asesmen perilaku menjadi dasar yang penting untuk mengetahui jenis-jenis masalah perilaku yang dialami anak dan menentukan bagaimana penanganan serta program yang tepat bagi anak. Dalam studi pendahuluan ditemukan data bahwa di sekolah khusus tersebut belum memiliki instrument asesmen perilaku anak ASD. Oleh karena itu penelitian ini di fokuskan pada penyusunan instrument asesmen perilaku yang dapat digunakan oleh sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, angket, studi dokumentas dan validasi instrument. Jumlah responden guru sebanyak 3 (tiga) orang, validator 3 (tiga) orang dan responden siswa 3 (tiga) orang. Instrumen asesmen perilaku di adaptasi dari Teori Matson yang terdiri dari tiga aspek yaitu perilaku yang diamati, dugaan penyebab perilaku utama dan perlakuan yang paling memperngaruhi perilaku tersebut. Di uraikan menjadi sepuluh sub aspek perilaku yaitu berteriak,menjerit, merusak benda/barang, agresif terhadra orang lain, melukai diri sendiri, mengancam, mengumpat, emosi yang tidak tepat, flapping hands, hiperaktif dan tantrum. Setelah divalidasi dan di uji , instrument asesmen dinilai layak untuk digunakan di sekolah.

**Kata Kunci:** *autism, assessment, behavior*

### PENDAHULUAN

Guru yang memiliki siswa dengan masalah perilaku memerlukan intervensi yang efektif berdasarkan pada hasil asesmen. Di sekolah khusus salah satu jenis hambatan peserta didik yang memiiki masalah perilaku adalah *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. ASD adalah suatu gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan tipe karakteristik hambatannya pada tiga aspek yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Jadi, salah satu dari tiga karakteristik utama anak ASD yaitu dapat terlihat dari perilaku mereka yang berbeda dari anak-anak lain pada umumnya (Desiningrum, 2016, hlm. 28-29).

Perilaku anak ASD terdiri dari perilaku yang berlebihan (*excessive*), perilaku berkekurangan (*deficient*), dan bahkan tidak berperilaku. Contoh perilaku yang berlebihan diantaranya hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menggigit, mencakar, memukul, mendorong, bahkan sering juga terjadi kasus anak menyakiti dirinya sendiri (*self-abused*). Sedangkan perilaku yang berkekurangan contohnya seperti gangguan berbicara, perilaku sosial kurang sesuai, defisit sensori sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa-tawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab, dan melamun. Ketiga macam perilaku tersebut termasuk ke dalam perilaku bermasalah bagi anak

ASD, karena selain dapat mengganggu proses pembelajaran, dapat berpengaruh juga terhadap kehidupan sehari-harinya. Prasetyono (dalam Widiastuti, 2014, hlm. 74).

Berbagai masalah perilaku yang mereka alami, baik itu perilaku berlebihan maupun berkekurangan, dapat merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain jika tidak segera dilakukan penanganan yang tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi yang sesuai untuk mengontrol serta mengoptimalkan perilaku mereka. Sebelum dilakukan intervensi, penting sekali untuk mengetahui data yang akurat mengenai masalah perilaku apa saja yang mereka alami, agar selanjutnya dapat ditentukan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak ASD.

Dalam upaya memahami kebutuhan anak, seorang guru selalu membutuhkan data yang relevan dan akurat berkenaan dengan kondisi objektif yang dihadapi setiap anak didiknya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai siswa dalam bentuk apapun sebagai dasar dalam pengambilan keputusan selanjutnya yaitu dapat dilakukan melalui suatu kegiatan yang disebut dengan asesmen. Tanpa asesmen akan sulit untuk merencanakan program intervensi yang sistematis dan relevan dengan kondisi objektif anak (Uno dan Koni, 2012, hlm. 2).

Dalam pelaksanaan asesmen dibutuhkan suatu alat pengumpulan data yang disebut dengan instrumen

asesmen. Karakteristik instrumen asesmen yang baik terdiri dari: 1) Realibilitas, sejauh mana sebuah asesmen memberikan informasi yang konsisten tentang pengetahuan, keterampilan, atau karakteristik yang sedang diukur; 2) Standarisasi, sejauh mana sebuah asesmen mencakup isi dan format yang sama serta dijalankan dan diskor secara sama untuk setiap orang; 3) Validitas, sejauh mana sebuah instrumen mengukur apa yang ingin diukur dan memudahkan kita menarik kesimpulan yang tepat tentang karakteristik atau kemampuan yang dibicarakan; 4) Praktikalitas, sejauh mana instrumen dan prosedur asesmen tidak mahal dan relatif mudah digunakan serta tidak banyak memakan waktu untuk dijalankan atau diskor (Ormrod, 2009, hlm. 274-285).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, bertempat di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati, didapatkan hasil bahwa sekolah tersebut biasa melakukan asesmen untuk mengetahui masalah perilaku pada siswanya. Namun pada pelaksanaannya, sekolah belum menggunakan instrumen asesmen melainkan hanya mengamati langsung dan mencatat hasilnya. Hal tersebut dikarenakan sekolah belum memiliki instrumen asesmen untuk aspek perilaku bagi anak ASD.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun instrumen asesmen perilaku bagi anak ASD di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati. Penyusunan ini ditujukan agar terdapat acuan dalam

pelaksanaan kegiatan asesmen perilaku berikutnya, sehingga hasil asesmen yang dilakukan diharapkan dapat lebih akurat.

ASD atau *Autism Spectrum Disorder* adalah salah satu gangguan yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus. ASD (*Autism Spectrum Disorder*) yaitu gangguan perkembangan neurobiologis yang berat/luas, terjadi pada anak dalam 3 tahun pertama kehidupannya. Masalah ini bisa dimulai sejak janin berusia 6 bulan dalam kandungan, dan dapat terus berlanjut semasa hidupnya bila tidak dilakukan intervensi secara dini, intensif, optimal, dan komprehensif (menyeluruh) (Sutadi dkk, 2003, hlm. 420).

Di Indonesia belum ada data yang akurat mengenai jumlah penyandang ASD. Namun seperti halnya di belahan dunia lainnya, terjadi peningkatan yang luar biasa penyandang ASD di Indonesia. Prediksi penyandang ASD dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang ASD diperkirakan satu per 5.000 anak, tahun 2000 meningkat menjadi satu per 500 anak. Diperkirakan tahun 2010 satu per 300 anak, sedangkan tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang ASD atau 134.000 penyandang spektrum autis di Indonesia. Jumlah tersebut menurutnya setiap tahun dapat terus meningkat. (Judarwanto, 2016)

Anak ASD memiliki 3 karakteristik utama yaitu gangguan

pada interaksi, komunikasi, serta perilaku yang terbatas dan berulang. Jadi, salah satu dari tiga karakteristik utama anak ASD yaitu dapat terlihat dari perilaku mereka yang seringkali menunjukkan perbedaan perilaku mencolok dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya. Masalah perilaku yang dialami anak ASD diantaranya yaitu perilaku eksekusif (berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan). Dimana dua jenis perilaku ini masing-masing bertolak belakang. Ciri-ciri dari perilaku eksekusif dan defisit, yaitu:

- a. Perilaku eksekusif; contohnya hiperaktif, suka mengamuk untuk menumpahkan perasaannya, dan suka menyakiti dirinya sendiri (*self abused*).
- b. Perilaku defisit; contohnya gangguan bicara, dalam bersosialisasi tidak sesuai dengan adat kenormalan, suka bermain pada tempat yang tidak tepat, suka emosi dan menangis tanpa sebab (Hidayah dan Assjari, 2006, hlm. 5-6).

Macam-macam masalah perilaku tersebut penting untuk diketahui, agar intervensi yang diberikan pada anak ASD dapat dilakukan secara tepat dan optimal dengan tujuan memperbaiki gangguan-gangguan perilaku tersebut. Sehingga layanan pembelajaran yang diberikan selanjutnya dapat diikuti dengan baik oleh anak.

Dalam upaya memahami kebutuhan anak, seorang guru selalu membutuhkan data yang relevan dan akurat berkenaan dengan kondisi objektif yang dihadapi setiap anak didiknya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai siswa dalam bentuk apapun sebagai dasar dalam pengambilan keputusan selanjutnya yaitu dapat dilakukan melalui suatu kegiatan yang disebut dengan asesmen. Tanpa asesmen akan sulit untuk merencanakan program intervensi yang sistematis dan relevan dengan kondisi objektif anak (Uno dan Koni, 2012, hlm. 2).

Pengertian asesmen yaitu proses pengumpulan data/informasi secara sistematis dan komprehensif tentang potensi individu yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun program dan memberikan layanan intervensi/pembelajaran setepat mungkin bagi perkembangan individu yang bersangkutan secara optimal. Oleh karena itu, dalam konteks anak ASD, asesmen dipandang sebagai salah satu upaya yang sistematis untuk mengetahui kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan anak pada bidang tertentu, termasuk dalam aspek perilaku. Selanjutnya data hasil asesmen tersebut dapat dijadikan bahan penyusunan program dalam memberikan intervensi yang sesuai bagi anak

ASD (Soendari dan Mulyati, 2010, hlm. 5).

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam penyusunan instrumen asesmen yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami dan menentukan lingkup/ urutan keterampilan-keterampilan yang akan diasesmen
- b. Menetapkan perilaku apa yang akan diasesmen
- c. Mengadministrasikan alat/instrumen asesmen
- d. Mencatat prestasi/ hasil asesmen
- e. Menentukan tujuan pembelajaran khusus baik jangka panjang maupun jangka pendek (Soendari dan Mulyati, 2011, hlm. 17-20).

Tahapan-tahapan asesmen perilaku bagi anak ASD terbagi menjadi lima tahap yaitu pra-asesmen (untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi anak dan penentuan intervensi yang tepat), identifikasi target perubahan perilaku yang diprioritaskan, definisi dan pengukuran tingkatan dasar dari target perilaku, evaluasi hubungan fungsional antara kondisi lingkungan dan perilaku sasaran dan mengembangkan hipotesis mengenai intervensi yang akan menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan, dan pengujian hipotesis terhadap perubahan perilaku yang dikembangkan (Matson, 2009, hlm. 33).

## METODE

Penelitian ini bertempat di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati yang berlokasi di Kampung Cibirubeet Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, dengan melibatkan 9 partisipan yang terdiri dari 3 guru, 3 siswa dan 3 validator. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, studi dokumentasi, dan angket/ kuesioner. Wawancara dilakukan kepada 2 guru untuk mengetahui kegiatan apa yang selama ini dilakukan guru untuk mengetahui masalah perilaku pada siswa ASD di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui bentuk instrumen asesmen perilaku bagi anak ASD yang telah disusun, dan angket/ kuesioner dilakukan untuk mengetahui hasil uji coba dan kelayakan penggunaan instrumen asesmen perilaku yang telah disusun. Sedangkan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 tahap, yaitu tahap pertama untuk mengetahui kegiatan yang selama ini dilakukan sekolah untuk mengetahui masalah perilaku pada siswa ASD, tahap kedua menyusun instrumen asesmen perilaku, tahap ketiga melakukan validasi kepada 3 validator dan revisi draft instrumen asesmen perilaku, serta tahap yang keempat yaitu melakukan uji coba kepada 3 siswa yang dilakukan oleh 3 asesor menggunakan instrumen asesmen yang telah disusun, kemudian dari hasil uji coba tersebut dapat

diketahui sejauh mana kelayakan penggunaan instrumen asesmen perilaku yang telah disusun. Penelitian ini dilakukan dalam 4 tahap, yaitu:

1. Tahap I, studi pendahuluan  
Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan guru di sekolah untuk memperoleh data mengenai masalah perilaku pada anak ASD di sekolah, dengan cara melakukan wawancara dan studi dokumentasi.
2. Tahap II, penyusunan instrumen asesmen  
Penyusunan instrumen asesmen perilaku ini dibagi menjadi dua langkah, yang pertama yaitu peneliti mengumpulkan teori mengenai anak ASD dan asesmen perilaku. Kemudian, langkah berikutnya peneliti menyusun rancangan instrumen asesmen perilaku bagi anak ASD yang diadaptasikan dari teori-teori tersebut.
3. Tahap III, validasi  
Rancangan instrumen asesmen perilaku bagi anak ASD yang telah disusun oleh peneliti kemudian divalidasi kepada tiga orang ahli, yaitu dua orang dosen dan satu orang guru. Kemudian dari hasil validasi tersebut, peneliti merevisi kembali rancangan instrumen asesmen perilaku sesuai dengan masukan-masukan dari validator.
4. Tahap IV, Uji Coba  
Rancangan instrumen asesmen perilaku yang telah divalidasi

dan direvisi kemudian diuji cobakan oleh tiga orang guru. Hasil dari uji coba tersebut berupa angket atau kuesioner yang berisi penilaian dan masukan dari guru. Berdasarkan hasil angket, peneliti kembali merevisi rancangan instrumen asesmen perilaku bagi anak ASD. Dan dari revisi yang terakhir tersebut, didapatkan hasil berupa instrumen asesmen perilaku bagi anak ASD yang telah divalidasi dan diuji cobakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji coba yang telah diimplementasikan kepada anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*), peneliti membuat kuesioner untuk

mengetahui sejauh mana instrumen asesmen perilaku bagi anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) yang telah disusun oleh peneliti dalam mengetahui masalah perilaku pada anak ASD. Hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh beberapa bukti menyatakan bahwa instrumen asesmen perilaku bagi anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) yang telah disusun sudah dapat digunakan, mudah digunakan, cukup jelas, dapat menggambarkan kondisi anak yang sesungguhnya, serta cukup membantu untuk mengetahui masalah perilaku pada anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*).

**TABEL 1**

**Kisi- Kisi Instrumen Asesmen Perilaku**

Aspek	Sub Aspek	Uraian
Masalah perilaku pada anak ASD	A. Berteriak/ menjerit	Anak ASD biasanya berbicara dengan keras atau berteriak tanpa mereka sadari. Mereka juga mungkin tidak mengerti bagaimana mengubah volume suara mereka dan mengkomunikasikannya dengan pesan yang berbeda.
	B. Merusak benda/ barang	Seringkali anak ASD tidak bisa mengkomunikasikan keinginan mereka dan orang lain tidak mengerti apa yang dikomunikasikan anak. Sehingga biasanya anak akan melampiaskannya dengan cara merusak barang (misalnya: memecahkan piring, gelas, atau kaca).
	C. Agresif terhadap orang lain	Anak ASD berperilaku agresif mungkin ketika mereka merasa frustrasi, marah, atau tidak dapat mengungkapkan perasaan mereka. Bentuk dari perilaku agresif pada anak ASD ditunjukkan dalam berbagai bentuk penyerangan terhadap orang lain, seperti memukul, menendang, mencakar, menggigit, dll.
	D. Melukai diri sendiri	Perilaku melukai diri sendiri pada anak ASD muncul dan meningkat dikarenakan beberapa masalah seperti adanya stimulus yang kurang atau berlebihan. Mereka akan menyakiti diri, seperti menjambak, memukul, menggigit,

		membenturkan kepala ke dinding, dll. Tetapi sebagian besar anak ASD seringkali tidak menunjukkan rasa sakit meski perilaku yang dilakukannya tersebut meninggalkan bekas.
	E. Mengancam	Perilaku mengancam yaitu menyatakan maksud/ niat/ rencana untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan orang lain. Anak ASD terkadang ada yang mengancam orang lain ketika ada sesuatu hal yang membuatnya marah.
	F. Mengumpat	Perilaku mengumpat yaitu mengeluarkan umpatan/ menjelek-jelekkan orang lain/ mengeluarkan kata-kata yang kotor atau keji. Anak ASD terkadang ada yang mengumpat dikarenakan merasa marah, kesal, atau sedih karena sesuatu hal.
	G. Emosi yang tidak tepat	Emosi yang tidak tepat pada anak ASD biasanya dikarenakan ada hal yang membuat mereka tidak nyaman atau resah, tetapi mereka sendiri sulit untuk mengkomunikasikannya, sehingga tanpa sadar menunjukkan emosi yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Contoh emosi yang tidak tepat pada anak ASD yaitu, tiba-tiba menangis atau tertawa tanpa sebab yang jelas
	H. <i>Flapping hands</i>	<i>Flapping hands</i> pada anak ASD adalah perilaku menggerakkan tangan secara berulang-ulang tanpa adanya maksud yang jelas. Perilaku ini seringkali terjadi pada anak ASD karena ciri khas dari mereka sendiri yaitu stereotip atau perilaku rutinitas.
	I. Hiperaktif	Anak ASD dikatakan hiperaktif apabila mereka banyak melakukan aktivitas yang mereka sendiri tidak mengetahui apa manfaat dari aktivitas tersebut. Biasanya dalam perilaku ini, dalam waktu yang singkat, anak akan melakukan banyak hal berkali-kali yang tidak jelas tujuannya.
	J. Tantrum	Tantrum biasanya terjadi karena anak merasa mereka memiliki kekuatan dan cara agar keinginannya dikabulkan oleh orang lain. Tantrum pada anak ASD biasanya ditunjukkan dengan mengamuk atau marah yang berlebihan.

SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati biasa melakukan asesmen untuk mengetahui kondisi objektif dan kebutuhan masing-masing siswanya, termasuk juga dalam aspek perilaku. Hasil dari asesmen tersebut dapat digunakan oleh guru untuk menentukan program selanjutnya bagi anak. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Uno dan Koni (2012, hlm. 2) bahwa untuk memperoleh informasi tentang siswa dalam bentuk apapun sebagai dasar dalam pengambilan keputusan selanjutnya dapat dilakukan melalui suatu kegiatan yang disebut dengan asesmen.

Dalam pelaksanaan asesmen untuk aspek perilaku, guru biasanya langsung melakukan pengamatan terhadap perilaku keseharian anak di sekolah, kemudian mencatat hasilnya tanpa menggunakan panduan apapun. Hal tersebut dikarenakan SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati belum memiliki instrumen asesmen khusus untuk aspek perilaku. Hal ini berlawanan dengan pemaparan dari Soendari dan Mulyati (2011, hlm. 16) yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan data yang akurat mengenai kondisi siswa diperlukan instrumen asesmen yang memadai. Instrumen bertujuan untuk memudahkan asesor dalam melaksanakan asesmen agar lebih terarah dan akurat.

Perilaku anak ASD bermacam-macam, ada anak yang sering memukul kepala, teriak-teriak dan menangis tanpa sebab (Putri dan Hidayah, 2016, hlm. 9). Anak ASD juga seringkali

menunjukkan perilaku-perilaku emosi tidak terkendali seperti hiperaktif, perilaku merusak, berteriak-teriak dan menjerit (Prasetyoningsih, 2016, hlm. 121). Menurut pendapat yang lain, kriteria yang dimiliki anak ASD antara lain *hand flapping* dan berjalan jinjit (Souisa dan Widiastuti, 2018, hlm. 53). Menurut Matson (2009, hlm. 52) *threatening* atau mengancam dan *swearing* atau mengumpat masuk ke dalam perilaku anak ASD. Selain itu, masalah anak ASD lainnya yaitu berperilaku berlebihan atau terlalu aktif, memperlihatkan stimulasi diri sendiri seperti bergoyang-goyang mengepakkan tangan seperti burung, sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa atau menangis tanpa alasan, serta terkadang berperilaku agresif dan menyakiti dirinya sendiri (Septia dkk, 2016, hlm. 3). Anak ASD juga hampir sebagian besar mengalami perilaku temper tantrum di saat anak merasa terpojok ataupun dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak disukainya (Nengsih, 2019, hlm. 2).

Kisi-kisi instrumen asesmen perilaku bagi anak ASD yang telah disusun oleh peneliti diadaptasi dari teori Matson (2009, hlm. 52) dan didukung oleh beberapa penelitian di atas. Hasilnya terdiri dari 10 sub aspek yaitu berteriak/ menjerit, merusak benda/ barang, agresif terhadap orang lain, melukai diri sendiri, mengancam, mengumpat, emosi yang tidak tepat, *flapping hands*, hiperaktif, dan tantrum.

Penyusunan instrumen asesmen



perilaku ini juga diadaptasi dari teori Matson (2009) dalam bukunya yang berjudul *Applied Behavior Analysis for Children with Autism Spectrum Disorder* mengenai metode asesmen pada analisis perilaku terapan. Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa asesmen adalah langkah awal yang penting untuk menentukan perilaku anak yang harus diubah, mengidentifikasi kondisi lingkungan yang mendukung perubahan yang akan dibuat, serta menentukan kondisi lingkungan mana yang saat ini menghambat perubahan yang diinginkan. Oleh karena itu, adanya instrumen asesmen untuk aspek perilaku penting untuk disusun agar dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Matson (2009, hlm. 33) mengemukakan bahwa proses asesmen dapat dikonsepsikan menjadi lima tahap. Namun, dalam penyusunan instrumen asesmen perilaku ini, peneliti hanya mengadaptasi tahap yang keempat yaitu “evaluasi hubungan fungsional antara kondisi lingkungan dan perilaku sasaran serta mengembangkan hipotesis mengenai intervensi yang akan menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan”. Alasan peneliti mengadaptasi tahap yang keempat yaitu karena tahap tersebut dirasa paling relevan dengan tujuan dari instrumen ini serta sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Dimana pada tahap keempat, dijelaskan mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *antecedent*, *behavior*, dan *consequence* seseorang.

Berdasarkan hasil uji coba, guru mengaku awalnya kesulitan pada saat akan melaksanakan asesmen perilaku karena pelaksanaannya cukup lama. Namun hasil penilaian menggunakan instrument ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menantang dan dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan program.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen perilaku ini secara fungsional dapat digunakan bagi anak ASD dilihat dari kesesuaian konten butir instrument dengan perilaku yang ditunjukkan oleh anak ASD dalam keseharian

### **Saran**

Selanjutnya peneliti merekomendasikan beberapa hal yang dapat menyempurnakan penelitian ini di waktu mendatang yaitu (1) butir-butir instrument yang di uraikan dari aspek-aspek yang diamati cukup banyak dan memerlukan waktu yang cukup lama sehingga diperlukan analisa kesesuaian butir instrument dan alokasi waktu pelaksanaan asesmen, (2) penambahan aspek yang diamati berdasarkan pada identifikasi perilaku-perilaku ASD baik itu berdasarkan teori maupun hasil penelitian lain, (3) penyesuaian panduan pelaksanaan yang lebih singkat dan jelas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Hidayat dan Musjafak Assjari. (2006). *Identifikasi dan Asesmen Anak Autis & Layanan Pendidikannya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Matson, Johnny L. (2009). *Applied Behavior Analysis for Children with Autism Spectrum Disorders*. USA: Springer.
- Nengsih, N. (2019). *Hubungan Penyesuaian Diri Orangtua Terhadap Perilaku Temper* Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Hidayat dan Musjafak Assjari. (2006). *Identifikasi dan Asesmen Anak Autis & Layanan Pendidikannya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Matson, Johnny L. (2009). *Applied Behavior Analysis for Children with Autism Spectrum Disorders*. USA: Springer.
- Nengsih, N. (2019). *Hubungan Penyesuaian Diri Orangtua Terhadap Perilaku Temper Tantrum Anak Autis di Yayasan Bima Sumatera Barat*. STKIP Budidaya Binjai.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2009). *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang) Jilid 2*. (Kumara, Amitya). Jakarta: Erlangga: (Pearson).
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. (2016). *Pengembangan Tindak Bahasa Terapi Dalam Intervensi Anak Autis Spektrum Perilaku*. Universitas Islam Malang. Diakses dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/9771> (9 desember 2019)
- Putri, Marizka Wening, dan Nur Hidayah. (2016). *Pola Pendidikan pada Anak Autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta*. UNY. Diakses dari: <https://eprints.uny.ac.id/34053/> (9 Desember 2019)
- Rumah Autis. *Jumlah Penyandang Autis di Indonesia*, (Online), (<http://rumahautis.org/artikel/jumlah-penyandang-autis-di-indonesia>), diakses pada tanggal 30 September 2018)
- Septia, Dyah, dkk. (2016). *Pengaruh Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Desain Fasilitas Pendidikan Studi Kasus: Bangunan Pendidikan Anak Autis*. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Diakses dari: <https://media.neliti.com/media/publications/173379-ID-pengaruh-perilaku-anak-berkebutuhan-khus.pdf> (9 Desember 2019)
- Soendari, Tjutju, dan Euis Nani M. (2011). *Asesmen dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: CV. Amanah Offset.
- Souisa, Claudya S., dan Ajeng Ayu Widiastuti. (2018). *Efektifitas Penggunaan Musik Perkusi terhadap Tindakan Emosional dalam Mengekspresikan Emosi pada Anak Autisme Disertai Epilepsi*. Universitas Kristen

- Satya Wacana. Diakses dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eceji/article/view/24009> (9 Desember 2019)
- Sutadi, Bawazir, dkk. (2003). *Penatalaksanaan Holistik Autisme*. Jakarta: Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Uno, Hamzah B., dan Satria Koni. (2012). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tantrum Anak Autis di Yayasan Bima Sumatera Barat*. STKIP Budidaya Binjai.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2009). *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang) Jilid 2*. (Kumara, Amitya). Jakarta: Erlangga: (Pearson).
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. (2016). *Pengembangan Tindakan Bahasa Terapi Dalam Intervensi Anak Autis Spektrum Perilaku*. Universitas Islam Malang. Diakses dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/9771> (9 desember 2019)
- Putri, Marizka Wening, dan Nur Hidayah. (2016). *Pola Pendidikan pada Anak Autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta*. UNY. Diakses dari: <https://eprints.uny.ac.id/34053/> (9 Desember 2019)
- Rumah Autis. *Jumlah Penyandang Autis di Indonesia*, (Online), (<http://rumahautis.org/artikel/jumlah-penyandang-autis-di-indonesia>, diakses pada tanggal 30 September 2018)
- Septia, Dyah, dkk. (2016). *Pengaruh Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Desain Fasilitas Pendidikan Studi Kasus: Bangunan Pendidikan Anak Autis*. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Diakses dari: <https://media.neliti.com/media/publications/173379-ID-pengaruh-perilaku-anak-berkebutuhan-khus.pdf> (9 Desember 2019)
- Soendari, Tjutju, dan Euis Nani M. (2011). *Asesmen dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: CV. Amanah Offset.
- Souisa, Claudya S., dan Ajeng Ayu Widiastuti. (2018). *Efektifitas Penggunaan Musik Perkusi terhadap Tindakan Emosional dalam Mengekspresikan Emosi pada Anak Autisme Disertai Epilepsi*. Universitas Kristen Satya Wacana. Diakses dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eceji/article/view/24009> (9 Desember 2019)
- Sutadi, Bawazir, dkk. (2003). *Penatalaksanaan Holistik Autisme*. Jakarta: Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Uno, Hamzah B., dan Satria Koni. (2012). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widiastuti, Diah. (2014). *Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus*

*Gangguan Autisme Di SLB  
Negeri Semarang Tahun 2014.*  
Unnes. Vol. 3 No. 2. Diakses  
dari:  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/in>

[dex.php/belia/article/view/3754/  
3371](http://dex.php/belia/article/view/3754/3371) (20 Oktober 2018)